

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Mulyana, 2013 : 145). Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Penelitian tentang Pola Komunikasi Anggota Korps Protokoler Mahasiswa Unisba dalam Membangun Reputasi Kampus ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, karena studi kasus merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian.

Menurut Moleong, “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti” (Herdiansyah, 2010: 9). “Penelitian kualitatif adalah interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya” (Mulyana, 2013 : 4). “Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya” (Nasution, 1988 : 5).

Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif. Metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang cocok apabila pertanyaan suatu

penelitian berkaitan dengan *how* atau *why*, cocok untuk pertanyaan dalam penelitian ini yakni “bagaimana Pola Komunikasi Anggota Korps Protokoler Mahasiswa Unisba dalam Membangun Reputasi Kampus, Pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” kemungkinan besar akan mengarah ke penggunaan studi kasus sebagai metode penelitiannya. Pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” akan diarahkan ke serangkaian peristiwa kontemporer, di mana peneliti hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut (Yin, 2013 : 1)

Kontemporer maksudnya ialah kasus tersebut sedang atau telah selesai terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan, atau yang dapat menunjukkan perbedaan dengan fenomena yang biasa terjadi.

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

1. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
2. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
3. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga kepercayaan (*trustworthiness*).
4. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
5. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut (Mulyana, 2013 : 201 - 202).

Menurut Robert K. Yin (2014), dalam penelitian studi kasus terdapat langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pendesainan Studi Kasus

Desain penelitian adalah logika keterkaitan antara data yang harus dikumpulkan (dan kesimpulan-kesimpulan yang akan dihasilkan) dan pertanyaan awal suatu penelitian (Yin, 2014 :27). Dalam bahasa sehari-hari, desain penelitian bisa dikatakan sebagai *suatu rencana untuk berjalan dari sini ke sana* yang mana arti “di sini” ialah rangkaian pertanyaan awal yang harus dijawab, sedangkan “di sana” merupakan serangkaian jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut. Antara sini dan sana mungkin didapati sejumlah langkah pokok seperti pengumpulan dan analisis data yang relevan. Sebagai definisi ringkas menurut Nachmias dan Nachmias :

Desain penelitian sebagai suatu rencana yang membimbing peneliti dalam proses pengumpulan, analisis dan interpretasi observasi. Ia merupakan suatu model pembuktian logis yang memungkinkan peneliti untuk mengambil inferensi mengenai hubungan kausal antar variabel di dalam suatu penelitian (dalam Yin. 2014 : 28)

Atau dapat disebut juga bahwa desain penelitian adalah sebagai induk suatu penelitian, yang berkenaan dengan empat problem, yaitu pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana data relevan, data apa yang harus dikumpulkan, dan bagaimana menganalisis hasilnya (Yin, 2014 : 28)

Tujuan pokok desain ialah untuk membantu peneliti agar menghindari data yang tak mengarah ke pertanyaan-pertanyaan awal

penelitian. Untuk studi kasus, ada lima komponen desain penelitian yang sangat penting, yaitu :

- a. Pertanyaan-pertanyaan penelitian;
- b. Unit-unit analisisnya;
- c. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi tersebut;
- d. Kriteria untuk menginterpretasi temuan.

Merujuk pada Robert K. Yin dalam bukunya Studi Kasus Desain dan Metode (2014 : 46), terdapat ada empat tipe desain studi kasus yakni:

- a. Desain kasus tunggal holistik
- b. Desain kasus tunggal terjalin (*embedded*)
- c. Desain multi kasus holistik
- d. Desain multi kasus terjalin

Desain studi kasus yang peneliti terapkan pada penelitian ini adalah desain kasus tunggal holistik. Berdasarkan pemikiran (Yin, 2014 : 47-49), kasus tunggal dari penelitian ini memiliki beberapa alasan, yaitu:

- a. Studi kasus analog eksperimen tunggal, dan banyak kondisi-kondisi yang sama yang membenarkan studi kasus tunggal.
- b. Yang kedua untuk kasus tunggal ialah kasus tersebut menyajikan suatu kasus ekstrem atau unik, sehingga kasus tunggal cukup berharga untuk didokumentasikan dan dianalisis.
- c. Rasional yang ketiga adalah kasus penyingkapan itu sendiri. Situasi ini muncul manakala peneliti mempunyai kesempatan untuk mengamati dan menganalisis suatu fenomena yang tak mengizinkan penelitian ilmiah.

Yang menjadi sasaran penelitian penulis adalah bagaimana Pola Komunikasi Anggota Korps Protokoler Mahasiswa Unisba dalam Membangun Reputasi Kampus. Sebuah studi kasus mungkin mencakup lebih dari satu unit analisis. Hal ini terjadi bilamana di dalam kasus tunggal perhatian diberikan kepada satu atau beberapa sub unit analisis. Namun, jika studi kasus tersebut hanya mengkaji sifat umum penelitian yang bersangkutan, maka seharusnya menggunakan desain holistik.

Problema yang biasanya muncul dengan desain holistik adalah bahwa keseluruhan studi kasus mungkin diselenggarakan pada tingkat abstrak sehingga berakibat kekurangan ukuran atau data yang jelas. Problem selanjutnya dengan desain holistik ialah bahwa keseluruhan sifat studi kasus tersebut mungkin berubah arah tanpa didasari oleh peneliti, selama penyelenggaraan penelitian yang bersangkutan (Yin, 2014 : 51-53).

2. Persiapan Pengumpulan Data

Dalam persiapan pengumpulan data studi kasus menurut Yin (2014 : 70), terdapat pokok-pokok keterampilan yang harus dimiliki, yakni sebagai berikut:

- a. Seseorang harus mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik dan menginterpretasikan jawaban-jawabannya.
- b. Seseorang harus menjadi pendengar yang baik dan tak terperangkap oleh ideologi atau prakonsepsinya sendiri.
- c. Seseorang hendaknya mampu menyesuaikan diri dan fleksibel, agar situasi yang baru dialami dapat dipandang sebagai peluang, dan bukan ancaman.
- d. Seseorang harus memegang teguh isu-isu yang akan diteliti, caranya dengan memahami tujuan semula dari penelitian studi kasusnya sendiri.
- e. Seseorang harus tidak bias oleh anggapan-anggapan yang sudah ada sebelumnya, termasuk anggapan-anggapan yang

diturunkan dari teori, karena itu seseorang harus peka dan responsif terhadap bukti-bukti yang kontradiktif.

Sekali berada di lapangan, setiap pekerja lapangan studi kasus merupakan peneliti yang mandiri dan tak dapat menggantungkan diri pada resep yang kaku guna menuntun perilakunya. Peneliti harus mampu untuk membuat keputusan-keputusan yang cerdas tentang data yang akan dikumpulkan.

3. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Bukti atau data untuk keperluan studi kasus bisa berasal dari enam sumber, yakni: “dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik” (Yin, 2014 : 101). Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan data sekunder adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Analisis Bukti Studi Kasus

Menganalisis bukti studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum memadai. Pada penelitian ini analisis data mengikuti model analisis data yang diajukan oleh

Huberman dan Miles yakni *model interaktif*. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yakni, (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

5. Penulisan Laporan Studi Kasus

Pelaporan studi kasus bisa menggunakan bentuk tertulis ataupun lisan. Terlepas dari bentuknya, langkah-langkah yang perlu diikuti dalam proses penyusunannya ialah, mengidentifikasi sasaran laporan, mengembangkan susunan karangan, dan mengikuti prosedur tertentu (misalnya meminta laporan tersebut ditinjau oleh orang-orang yang menjadi subjek studi kasus yang bersangkutan).

Untuk susunan karangannya, ada enam alternatif bentuk, yaitu “analitis-linear, komparatif, kronologis, pembangunan teori, ketegangan, dan tak berurutan” (Yin, 2014 : 169). Susunan karangan studi kasus yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah struktur analitis linear, karena urutan sub-sub topiknya mencakup isu atau persoalan yang akan diteliti, metode yang digunakan, temuan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis, dan konklusi-konklusi serta implikasi-implikasi dari temuan tersebut.

3.2 Subjek-Objek, Wilayah Penelitian, dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati (Kamus Bahasa Indonesia, 1989 : 862). Adapun subjek dari penelitian ini ialah anggota dari korps protokoler Unisba (1 orang koor

divisi dan 1 orang staff divisi Penerima Tamu, 1 orang koor divisi dan 1 orang staff Selasar Dalam, 1 orang koor divisi dan 1 orang staff Selasar Luar, 1 orang koor divisi dan 1 orang staff Toga), Ketua dari koprs protokoler Unisba dan Humas Unisba. Pada awalnya mereka merupakan beberapa individu yang tidak saling mengenal satu sama lain yang berbeda fakultas, berbeda kesibukan, berbeda pemikiran tentang organisasi, serta kebudayaan yang berbeda pula.

Alasan dan yang menjadi landasan utama pertimbangan penulis dalam menentukan subjek penelitian adalah :

1. Pihak atau orang yang mengetahui bagaimana kebiasaan anggota korps protokoler mahasiswa Unisba dalam sebuah kegiatan guna membangun reputasi Unisba.
2. Pihak atau orang yang mengetahui bagaimana cara berinteraksi anggota korps protokoler mahasiswa Unisba dalam sebuah kegiatan guna membangun reputasi Unisba.
3. Pihak atau orang yang mengetahui bagaimana pertukaran informasi anggota korps protokoler mahasiswa Unisba dalam sebuah kegiatan guna membangun reputasi Unisba.
4. Pihak atau orang yang mengetahui bagaimana pengetahuan anggota korps protokoler mahasiswa Unisba dalam sebuah kegiatan guna membangun reputasi Unisba.

5. Pihak atau orang yang mengetahui bagaimana simbol-simbol yang dilakukan oleh anggota korps protokoler mahasiswa Unisba dalam sebuah kegiatan guna membangun reputasi Unisba.

Sedangkan, yang dimaksud dengan “objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian” (Kamus Bahasa Indonesia, 1989 : 622). Objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Kasie dari korps protokoler Unisba.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data studi kasus, yaitu wawancara, observasi, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan data sekunder adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Penjelasan singkat tentang teknik pengumpulan data penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

“Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu” (Sugiyono, 2013 : 72). Terdapat tiga tipe wawancara yakni, *open-ended*, terfokus dan sejalan dengan survei.

Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah tipe *open-ended*, karena peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Mereka tak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan.

Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini adalah Tim marketing dan Tim Corporate Communication Nine Sport Inc selaku penyelenggara *event*.

2. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang diperoleh dari observasi adalah fakta mengenai dunia kenyataan. Marshall (1995) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2013 : 64). Penulis melakukan pengamatan pada tim korps protokoler mahasiswa Unisba dan juga humas Unisba untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi anggota korps protokoler mahasiswa Unisba dalam membangun reputasi kampus. Observasi sangat penting dilakukan karena berfungsi untuk menjelaskan, memberikan dan memerinci gejala yang terjadi secara langsung.

Pada penelitian ini digunakan observasi tak berstruktur. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang diamati. “Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan” (Sugiyono, 2013 : 67).

3. Studi Kepustakaan

Riset kepustakaan yaitu mencari data dari sumber sekunder dan juga semua bentuk karya tulis ilmiah yang telah dihasilkan oleh pihak lain atau pihak kedua, juga berfungsi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keilmuan dalam objek kajian penelitian ini. Teknik ini mengumpulkan, mempelajari, meneliti data yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan yang terdapat di perpustakaan, seperti buku, dokumen, kliping, buletin, brosur, majalah serta bacaan lain yang memiliki keterkaitan erat dengan permasalahan yang sedang dibahas. Mendukung teknik yang digunakan oleh penulis. Kegiatan dengan teknik studi pustaka sendiri merupakan sebuah kegiatan memperoleh data atau informasi dengan merujuk pada buku-buku bacaan yang mendukung dan yang sesuai dengan materi penelitian. Pada penelitian ini penulis mempelajari dan meneliti data dari berbagai

sumber bacaan untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian.

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.4 Teknik Analisis Data

Menganalisis bukti studi kasus adalah suatu hal yang sulit. Jumlah data yang banyak perlu diperkecil dan dikelompokkan dalam kategori-kategori yang ada, seperti catatan-catatan lapangan yang sulit untuk dibaca oleh orang lain, rekaman yang belum ditranskripkan foto-foto yang belum dikelompokkan kesemua itu perlu didata, diedit dan diketik ulang.

Setelah proses-proses di atas selesai dilakukan, selanjutnya menganalisis data tersebut. Pada penelitian ini mengikuti model analisis data yang diajukan oleh Huberman dan Miles yakni *model interaktif*. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yakni, (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Proses analisis interaktif ini merupakan proses siklus dan interaktif. Artinya penulis harus siap bergerak di antara empat “sumbu” kumparan itu. Yaitu proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan

kesimpulan atau verifikasi. Dengan begitu, “analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus menerus dan saling menyusul” (Idrus, 2009:148).

1. Pengumpulan data, proses pengumpulan data seperti yang sudah dijelaskan di subbab 3.3 dikumpulkan untuk disusun dan dikelompokkan berdasarkan kategori-kategorinya.
2. Reduksi data, dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data.
3. Penyajian data, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dengan mencermati penyajian data ini, penulis akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
4. Kesimpulan, dimaknai sebagai penarikan arti dari data yang telah ditampilkan.

3.5 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dari penelitian ini diperiksa secara ilmiah dengan teknik pengecekan anggota. Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari

segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

Pengecekan anggota dapat dilakukan baik secara formal maupun secara tidak formal. “Banyak kesempatan tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan para subjeknya” (Moleong, 2014:335).

Pengecekan secara informal demikian dapat bermanfaat dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Menyediakan kesempatan untuk mempelajari secara sengaja apa yang dimaksud oleh responden dengan jalan bertindak dan berlaku secara tertentu atau memberikan informasi tertentu.
2. Memberikan kesempatan kepada responden untuk segera memperbaiki kesalahan dari data menantang suatu penafsiran yang barangkali salah.
3. Memberikan kesempatan bagi responden agar dapat memberikan data tambahan karena dengan memberikan ‘konsep’ tulisan peneliti, responden barangkali akan mengingat lagi hal-hal lain yang belum terpikirkan pada waktu yang lalu.
4. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mencatat persetujuan atau keberatan responden sehingga, jika terjadi persoalan, misalnya keberatan dari pihak responden, di kemudian hari dijadikan bukti tertulis yang dapat diandalkan.

5. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengikhtisarkan hasil perolehan sementara yang memudahkannya untuk melangkah kepada analisis data.
6. Memberikan kesempatan bagi responden untuk mengadakan penilaian terhadap keseluruhan kecukupan data secara menyeluruh dan mengecek dengan data dari pihak dirinya sendiri.

Di pihak lainnya, pengecekan secara formal tentu saja diperlukan pula. Pengecekan anggota demikian dilakukan dalam bentuk diskusi dengan anggota yang terlibat yang cukup berpengetahuan dan berpengalaman yang diambil dari mereka yang mewakili kelompok-kelompok tertentu. Laporan atau bahan tertulis untuk keperluan ini disertai tanggapan yang diperoleh dari sumber lainnya sebaiknya telah diperbanyak dan diberikan beberapa hari sebelum diskusi dimulai. Dalam diskusi ini masih banyak tanggapan dan kritikan yang diperoleh, namun satu hal yang harus dipegang oleh peneliti, yaitu peneliti tidak perlu terikat seluruhnya terhadap hal itu. Walaupun demikian, “peneliti perlu mendengarkan dan mencatat sebagai bahan penafsiran nantinya” (Moleong, 2014:336).